

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ALPTKSI-UPGRI Palembang, 15 Desember 2012**

**PEMAKSIMALAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI KELAS VII-6 SMP NEGERI 12 PALEMBANG.**

**Oleh: Ikbal Barlian dan M. Arief Pramana Putra**

**Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini mengujicobakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa secara maksimal, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah hasil belajar maksimal siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII-6 SMP Negeri 12 kota Palembang Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah? Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar maksimal IPS siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas VII-6 SMP Negeri 12 Kota Palembang Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong secara maksimal hasil belajar siswa, pada siklus pertama saja Jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 32 orang atau 82% dari jumlah siswa di kelas dengan nilai tertinggi 94 dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang atau 18 % dengan nilai terendah 70 dan nilai rata-rata yang dapat dicapai 74,75, sedangkan pada siklus kedua hasil belajar rata-rata siswa 76,77 dan mencapai 85,36% siswa tuntas belajar, atau terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 56,36% mendapat nilai 75 bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang tuntas awal yaitu sebanyak 25,64%, dan bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang tuntas setelah dilaksanakannya siklus 2 yaitu jumlah siswa bertambah besar yaitu sebanyak 59,72%. Keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan pada siklus kedua sebanyak 9 (sembilan) langkah, yang sebelumnya 6 langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

**1. Pendahuluan**

Tidak seorangpun pendidik yang berusaha untuk mempertahankan metode ceramah sebagai metode yang harus digunakannya dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Setiap pendidik menyadari bahwa melalui metode ceramah berarti siswa pendengarnya

hanya mendapatkan sedikit informasi yang disampaikannya, terlebih lagi bila peserta didiknya sedang tidak bisa berkonsentrasi, disebabkan karena kondisi udara di dalam kelas menjelang siang hari terasa hangat dan pengab atau sedang kurang minat, tentunya lebih banyak lagi informasi penting yang terlewat begitu saja. Semua pendidik tidak menginginkan hal ini terjadi pada siswa-siswanya. Semua pendidik akan berusaha untuk melibatkan seluruh indera siswa-siswanya.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik, ataupun berbagai strategi yang ia pikirkan dalam rangka diterimanya sebanyak mungkin informasi yang ia berikan dan dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan semangat juang kepada siswa-siswanya untuk menggali berbagai informasi dari berbagai sumber adalah tindakan yang perlu dipikirkan oleh setiap pendidik.

Pendidik perlu memikirkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menerapkan pendekatan pembelajaran, menerapkan model-model pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran ataupun teknik pembelajaran, pendidik perlu untuk menggunakan media-media yang tepat dan sederhana yang dapat ia sediakan untuk kepentingan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas, karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik jam pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS juga terjadi pada siswa di kelas VII diantaranya kelas VII-6 di SMP Negeri 12 kota Palembang tahun pelajaran 2012 / 2013. Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti di kelas VII-6 SMP Negeri 12 kota Palembang tahun pelajaran 2011 / 2012, diperoleh hasil penilaian dari 39 siswa dengan nilai rata-rata 62,10. Siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  (dibawah 75), sebanyak 29 orang atau tidak tuntas secara klasikal sebesar 74,36% dan siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (diatas 75) hanya 10 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 25,64%.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa di atas menunjukkan kurang berhasil proses pembelajaran di kelas VII-6. Untuk menconca mengatasinya tim peneliti tertatik untuk mengujicobakan dan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah : “bagaimanakah hasil belajar maksimal siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII-6 SMP Negeri 12 kota Palembang Tahun Pelajaran 2012/2013 setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah?”. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar maksimal IPS siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas VII-6 SMP Negeri 12 Kota Palembang Tahun Pelajaran 2012/2013. Manfaat Penelitian agar terjalannya hubungan silaturahmi antara dosen IPS di perguruan tinggi dengan guru IPS di sekolah, serta dapat memberikan pemecahan masalah-masalah peningkatan kualitas pembelajaran yang dihadapi guru di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas ( *Classroom Action Resech* ) merupakan penelitian yang

dilaksanakan guru peneliti di dalam kelas berupa serangkaian tindakan fungsi manajemen kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukannya cara pelaksanaan tindakan yang tepat dalam memaksimalkan hasil belajar siswa. Fungsi manajemen yang diulang-ulang tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, analisis dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 12 kota Palembang di kelas VII-6 dengan jumlah siswa 39 orang, dengan rincian 21 siswa laki-laki dan 18 Orang siswa perempuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tahun pelajaran 2012/2013 pada bulan Mei 2012 berlokasi di SMP Negeri 12 Kota Palembang tahun pelajaran 2011/2012. Persiapan penelitian diantaranya 1) menyiapkan ceklis pengamatan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah; 2) menyiapkan instrumen tes hasil belajar siswa; 3) menyiapkan alat peraga pembelajaran; 4) menyiapkan lembar kerja siswa (LKS); Direncanakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan 3-4 kali tatap muka pembelajaran setiap siklusnya. Kegiatan perencanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus pertama diawali dengan langkah-langkah perencanaan penerapan model berbasis masalah: 1) setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; 2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; 3) setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; 4) Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; 5) Diskusi kelas; 4) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil. Sedangkan pada saat pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dilaksanakan sebagai bagian akhir dari kegiatan inti pembelajaran. Sesi penerapan langkah-langkah pelaksanaan penerapan model berbasis masalah, juga meliputi kegiatan 1) setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; 2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; 3) setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; 4) Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; 5) Diskusi kelas; 4) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil. Kegiatan pengamatan (observasi) oleh Pengamat (observer) saat Penerapan Model pemecahan masalah oleh peneliti, sesuai dengan maksud dari pengamatan maka kegiatan pengamatan yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah penerapan model telah dilaksanakan dengan sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan atau tidak terlaksana sama sekali menyangkut masing-masing langkah penerapan model pemecahan masalah. Dalam melakukan pengamatan peneliti pengamat dibantu dengan alat bantu berupa ceklis pengamatan mengenai keterlaksanaan atau ketidak terlaksanaan penerapan model pemecahan masalah. Proses analisis dilakukan dengan cara memadukan hasil observasi pada saat penerapan tindakan dengan hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran,

apabila dari hasil analisis didapatkan bahwa terdapat beberapa diantara langkah-langkah penerapan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya belum terlaksana dengan baik dan lancar yang mungkin mempengaruhi hasil tes, maka sebagai refleksinya perlu diulang kembali pada siklus berikutnya, apabila sudah menampakkan hasil yang baik, siklus berikutnya tidak dilanjutkan diteruskan dengan penulisan laporan hasil penelitian tindakan kelas.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen. yaitu 1) instrumen observasi, yaitu instrumen observasi mengenai penerapan tindakan model pembelajaran pemecahan masalah, 2) instrumen tes berupa pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan pada saat penerapan model pembelajaran masing-masing 5 soal dalam bentuk essay. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara memadukan hasil pengamatan dengan hasil peningkatan yang akan ditingkatkan. Kekurang berhasil penerapan akan berakibat terhadap kualitas hasil, sehingga dibutuhkan rencana penerapan pada siklus berikutnya

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Rencana semula penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) siklus, ternyata berdasarkan hasil analisis para peneliti setelah dilaksanakannya siklus kedua, telah membuahkan hasil berupa peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama hasil belajar siswa baru mencapai rata-rata sebesar 74,74, sedangkan pada siklus kedua dapat dicapai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,77 yang berarti nilai tersebut telah melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara individual untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan hasil rapat dewan guru di SMP Negeri 12 Palembang tahun pelajaran 2011/2012. Secara klasikal proses tase dari seluruh jumlah siswa di kelas pada siklus pertama baru mencapai 82% dari jumlah keseluruhan jumlah siswa, yang berarti masih perlu ditingkatkan lagi minimal mencapai tuntas klasikal 85% dari seluruh jumlah siswa yang mendapat nilai 75, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus yang kedua. Hasil yang diperoleh setelah siklus ke dua sebanyak 85,36% dari keseluruhan jumlah siswa yang mendapat nilai 75. Kegiatan siklus mencakup kegiatan 1) merencanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah rencana dimatangkan diantara sesama peneliti, untuk kemudian diujicobakan di kelas VII-6, pada saat bersamaan dengan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan juga pengamatan terhadap proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam ke 3 sampai dengan jam ke 4, yaitu mulai pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.40WIB, pada hari itu siswa di kelas tersebut hadir semua berjumlah 39 orang siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam ke 3 sampai dengan jam ke 4, yaitu mulai pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.40WIB, di hari Jumat tanggal 04 Mei 2012 pada hari itu siswa di kelas tersebut hadir semua

berjumlah 39 orang siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sukarelawan yaitu bapak Mat Zen, SPd, salah seorang guru IPS di SMP Negeri 12 Palembang, sedangkan peneliti pembantu yaitu bapak Arief Budi Permana bertindak sebagai pengamat, kedua orang guru ini sebelumnya telah beberapa kali mengujicobakan penyampaian materi secara tim, dengan tujuan agar suasana pembelajaran dapat berjalan lancar, tidak mencekam, tanpa ada kekakuan, ataupun rasa risih dari segenap siswa di kelas tersebut. Kegiatan analisis dan refleksi dilaksanakan sesegera mungkin, dengan harapan segala sesuatunya masih segar dalam ingatan, dari hasil analisis tim peneliti ini diharapkan akan dapat memunculkan ide-ide yang baru untuk memperbaiki langkah-langkah penerapan model berbasis masalah yang baru saja diterapkan. Pelaksanaan analisis dilaksanakan secara bersama setelah pulang sekolah diawali dengan diskusi hasil ceklis, diteruskan dengan kegiatan koreksi hasil ulangan siswa, diteruskan dengan diskusi analisis lagi dan menghasilkan refleksi, dengan kesimpulan perlu dilaksanakan siklus berikutnya berhubung jumlah siswa yang belum tuntas belajar belum mencapai 85% dari jumlah siswa. *Hasil kegiatan siklus satu*, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan perencanaan diteruskan dengan pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan kegiatan analisis dan refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus pertama adalah sebagai berikut. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang direncanakan akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut, 1) setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; 2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; 3) setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; 4) setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; 5) diskusi kelas; 6) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil.

Pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 09.40 WIB sampai dengan pukul 10.40 sama halnya dengan jam pembelajaran di sekolah yaitu jam ke 3 sampai jam ke 4. Pembelajaran diawali dengan salam pembuka dari guru dengan tambahan kata "senang bertemu anak-anak semua, kita pada hari ini akan belajar mengenai materi "macam-macam mata pencaharian penduduk" dan tentunya dapat kita tinjau secara umum mengenai berbagai jenis mata pencaharian masyarakat di sekitar tempat tinggal anak-anak semua. Dilanjutkan dengan absensi seluruh siswa, dan penyampaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta penyampaian langkah-langkah permainan dalam bentuk model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut, setelah sesi penjelasan guru mengenai materi tersebut. Dilanjutkan dengan penjelasan guru mengenai mata pencaharian penduduk sesuai dengan kondisi permukaan bumi. Penjelasan guru ini dengan membutuhkan waktu selama 20 menit. Dilanjutkan dengan tanya jawab antar siswa dan guru dan sebaliknya. Kegiatan ini membutuhkan waktu sebanyak 10 menit.

Setelah selesainya kegiatan penjelasan guru dan tanya jawab. Diteruskan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang pada awal pembelajaran telah disampaikan guru menyangkut langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan ini diawali oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok siswa, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; diteruskan dengan setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya; setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; diskusi kelas; penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang baru saja tampil. Pada kesempatan tersebut siswa diminta untuk merumuskan konsep pola mata pencaharian penduduk di pedesaan dan perkotaan. Kelompok siswa pada pertemuan tersebut yang baru dapat tampil adalah kelompok penyaji dengan bahasan "pola mata pencaharian masyarakat perkotaan", diskusi kelompok maupun diskusi kelas terlihat berlangsung seru.

Hasil pengamatan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus satu. Proses pengamatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Proses pengamatan ini dilaksanakan oleh pembantu peneliti yaitu bapak Arief Budi Permana. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh bapak Arief Budi Permana, dilakukan dengan memanfaatkan ceklis penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yang identik juga ceklis mengenai keterlaksanaan atau ketidak terlaksanaan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengamatan pengamat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) guru mengawalnya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan kepada setiap kelompok siswa, langkah ini dapat dilaksanakan guru dengan baik; 2) setiap tim merumuskan jawaban sementara atas masalah yang mereka hadapi, kelompok siswa yang harus menuntaskan "mata pencaharian pokok masyarakat perkotaan, merumuskan hipotesis, bahwa masyarakat perkotaan dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, sedangkan kelompok yang mendapat tugas untuk untuk menuntaskan masalah "mata pencaharian masyarakat pedesaan" merumuskan hipotesis, bahwa "masyarakat pedesaan, dengan mata pencaharian pokok yang hampir sama atau sejenis". 3) Setiap kelompok siswa berusaha mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya, sebelum kelompok melakukan diskusi; 4) Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok, dalam hal ini hanya 2 kelompok yang terpilih secara acak saja yang akan tampil berhubung waktu yang tersedia kurang mendukung, kelompok yang tampil adalah kelompok 1 dan kelompok 9; 5) pelaksanaan diskusi kelas, diawali dengan presentasi kelompok 9 dengan materi mata pencaharian masyarakat perkotaan; presentasi berikutnya oleh kelompok 1 (satu) dengan materi mata pencaharian masyarakat pedesaan dengan

konsentrasi wilayah; 6) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah terlaksana semua, namun beberapa catatan kecil yang dapat diungkap dari kegiatan pengamatan tersebut sehubungan dengan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu, beberapa orang siswa tidak terlibat aktif dalam proses diskusi di kelompoknya, dan juga pada diskusi kelas. Dalam menjawab pertanyaan peserta diskusi hanya didominasi orang-orang tertentu, anggota kelompok lainnya hanya mendengarkan.

Analisis dan refleksi penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I.

Kegiatan analisis dilakukan oleh kelompok peneliti setelah jam pembelajaran di sekolah berakhir, berhubung guru sukarelawan meneruskan pembelajaran di kelas lainnya. Sementara guru sukarelawan melakukan tugas pembelajaran, peneliti mengoreksi lembar jawaban siswa setelah dilaksanakannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII-6, hasil ulangan siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 74,74, (data terlampir), namun dari nilai rata-rata tersebut dari sebanyak 39 orang siswa ternyata jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 25,64% dari jumlah siswa, sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 orang siswa (82,00%). Berdasarkan hasil yang dicapai siswa yang belum mencapai tuntas 85%, berarti pelaksanaan penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan ke siklus yang kedua, namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa semua langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan semua, semua tim peneliti sepakat bahwa catatan kecil pengamat perlu diperhitungkan untuk menjadi bahan analisis. Dari diskusi tim peneliti diputuskan bahwa 1) perlu dilakukan lagi penerapan model pembelajaran berbasis masalah siklus kedua, dengan tambahan pada langkah 3, yaitu mengenai 1) keaktifan dari setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelompoknya masing-masing dan (2) kesiapan dari setiap kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi kelas yang ditetapkan berdasarkan undian yang dilakukan guru. Selain itu, ketika mengawali pembelajaran guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada siswa, dengan harapan siswa merasa termotivasi untuk mengaktualisasikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Hasil analisis dari tim peneliti memutuskan tambahan 3 (dua) langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dari 6 langkah kegiatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang ditetapkan sebelumnya menjadi 9 langkah kegiatan, dengan rincian penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: (1) setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; (2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; (3) mendorong partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya untuk merumuskan jawaban sementara; (4) setiap kelompok siswa mencari informasi dari

berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; (5) fokus perhatian keaktifan dari setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelompoknya masing-masing dan (6) setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; (7) diskusi kelas; (8) kesiapan dari setiap kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi kelas yang ditetapkan berdasarkan undian yang dilakukan guru. (9) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil, yang sebelumnya langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah hanya sebanyak 6 langkah seperti tercantum berikut ini, (1) setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; (2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; (3) setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; (4) setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; (5) diskusi kelas; (6) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil. Selain itu perlakuan lainnya yang dilakukan guru peneliti adalah 1) meminjamkan buku paket IPS sebanyak 2 buah kepada masing masing; dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan guru pada saat awal pembelajaran.

Kegiatan siklus 2, sama halnya dengan kegiatan pada siklus 1 mencakup kegiatan 1) merencanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah rencana dimatangkan diantara sesama peneliti dengan tambahan 3 langkah kegiatan dari 6 langkah kegiatan menjadi 9 langkah kegiatan, untuk kemudian diujicobakan di kelas VII-6, pada saat bersamaan pula dengan pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan juga pengamatan terhadap proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam ke 3 sampai dengan jam ke 4, yaitu mulai pukul 09.30 WIB sampai pukul 10.40 WIB, di hari Jumat tanggal 25 Mei 2012 pada hari itu siswa di kelas tersebut hadir semua berjumlah 39 orang siswa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sukarelawan yaitu bapak Mat Zen, SPd, salah seorang guru IPS di SMP Negeri 12 Palembang, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah bapak Arief Budi Permana, kedua orang guru ini sebelumnya telah beberapa kali mengujicobakan penyampaian materi secara tim, dengan tujuan agar suasana pembelajaran dapat berjalan lancar, tidak mencekam, tanpa ada kekakuan, ataupun rasa risih dari segenap siswa di kelas tersebut. Materi pelajaran yang disampaikan mengenai "kehidupan konsumerisme masyarakat". Kegiatan analisis dan refleksi dilaksanakan sesegera mungkin, dengan harapan segala sesuatunya masih segar dalam ingatan, dari hasil analisis tim peneliti ini diharapkan akan dapat memunculkan ide-ide yang baru untuk memperbaiki langkah-langkah penerapan model berbasis masalah yang baru saja diterapkan. Pelaksanaan analisis dilaksanakan secara bersama setelah pulang sekolah diawali dengan diskusi hasil

ceklis, diteruskan dengan kegiatan koreksi hasil ulangan siswa, diteruskan dengan diskusi analisis lagi dan menghasilkan refleksi, dengan kesimpulan perlu dilaksanakan siklus berikutnya berhubung jumlah siswa yang belum tuntas belajar belum mencapai 85% dari jumlah siswa.

Adapun rincian rencana kegiatan pada sesi penerapan model pembelajaran berbasis masalah, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan kegiatan analisis dan refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus pertama, yang berbeda terletak pada tambahan langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, bila sebelumnya 6 langkah pada tahap kedua ini menjadi 9 langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, berkembangnya langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai hasil analisis dari tim peneliti dari siklus pertama. Adapun 9 (Sembilan) langkah tersebut meliputi: 1) Setiap kelompok siswa menerima beberapa pertanyaan dari guru, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; 2) setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; 3) dorongan guru agar setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan merumuskan jawaban sementara; 4) setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya dalam bentuk diskusi kelompok; 5) dorongan guru agar setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelompoknya masing-masing; 6) setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; 7) diskusi kelas 8) dorongan guru agar setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas, dengan cara guru mengundi siswa yang akan menjawab pertanyaan peserta; 9) Penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil.

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2, Pembelajaran dilaksanakan juga sama dengan pembelajaran pada siklus pertama mulai pukul 09.40 WIB sampai dengan pukul 10.40 di sekolah jam pembelajaran bersamaan pula dengan jam ke 3 sampai dengan jam ke 4. Pembelajaran diawali dengan salam pembuka dari guru dengan tambahan kata "senang bertemu anak-anak semua, kita pada hari ini akan belajar mengenai materi "kehidupan konsumerisme masyarakat". dan tentunya dapat kita tinjau secara umum mengenai berbagai jenis mata pencaharian masyarakat di sekitar tempat tinggal anak-anak semua. Dilanjutkan dengan absensi seluruh siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran dan serta penyampaian langkah-langkah permainan dalam bentuk model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut, setelah sesi penjelasan guru mengenai materi tersebut. Dilanjutkan dengan penjelasan guru mengenai "kehidupan konsumerisme masyarakat". Penjelasan guru ini dengan membutuhkan waktu selama 20 menit. Dilanjutkan dengan tanya jawab antar siswa dan guru dan sebaliknya. Kegiatan ini membutuhkan waktu sebanyak 10 menit.

Setelah selesainya kegiatan penjelasan guru dan tanya jawab. Diteruskan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang pada awal pembelajaran telah disampaikan guru menyangkut langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan ini diawali oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok siswa, pertanyaan tersebut berupa masalah yang perlu dicarikan cara pemecahannya; diteruskan dengan setiap kelompok siswa merumuskan jawaban sementara; setiap kelompok siswa mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawabannya, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya; setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil rumusan kelompok; diskusi kelas; penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang baru saja tampil. Kelompok siswa pada pertemuan tersebut yang baru dapat tampil adalah kelompok penyaji dengan bahasan "pola hidup konsumtif masyarakat perkampungan" dan "pola hidup konsumtif masyarakat kompleks perumahan", diskusi kelompok maupun diskusi kelas terlihat berlangsung seru.

Hasil pengamatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah siklus 2, proses pengamatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Proses pengamatan ini dilaksanakan oleh pembantu peneliti yaitu bapak Arief Budi Permana. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh bapak Arief Budi Permana, dilakukan dengan memanfaatkan ceklis penerapan model pembelajaran berbasis masalah, yang identik juga ceklis mengenai keterlaksanaan atau ketidak terlaksanaan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil pengamatan pengamat dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) guru mengawalinya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan kepada setiap kelompok siswa, langkah ini dapat dilaksanakan guru dengan baik; 2) setiap tim merumuskan jawaban sementara atas masalah yang mereka hadapi, kelompok siswa yang harus menuntaskan "mata pencaharian pokok masyarakat perkotaan, merumuskan hipotesis, bahwa masyarakat perkotaan dengan mata pencaharian yang berbeda-beda, sedangkan kelompok yang mendapat tugas untuk untuk menuntaskan masalah "Kelompok siswa pada pertemuan tersebut yang baru dapat tampil adalah kelompok penyaji dengan bahasan "pola hidup konsumtif masyarakat perkampungan" merumuskan hipotesis "pola hidup konsumtif masyarakat perkampungan serba sederhana" sedangkan penyaji berikutnya dengan tema bahasan "pola hidup konsumtif masyarakat perumahan" merumuskan hipotesis "pola hidup konsumtif masyarakat perumahan serba mewah". 3) mendorong keaktifan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam merumuskan jawaban/dugaan sementara, 4) Setiap kelompok siswa berusaha mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka untuk merumuskan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi, sebagai hasil rumusan dalam kelompoknya, sebelum kelompok melakukan diskusi; 5) mendorong keaktifan dari setiap anggota tim dalam setiap kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelompoknya masing-masing dan; 6) Setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil

rumusan kelompok, dalam hal ini hanya 2 kelompok yang terpilih secara acak saja yang akan tampil berhubung waktu yang tersedia kurang mendukung, kelompok yang tampil adalah kelompok 3 dan kelompok 6; 7) pelaksanaan dikusi kelas, diawali dengan presentasi kelompok 3 dengan materi "pola hidup konsumtif masyarakat perkampungan"; presentasi berikutnya oleh kelompok 9 dengan materi "pola hidup konsumtif masyarakat perumahan"; 8) kesiapan dari setiap kelompok penyaji untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi kelas yang ditetapkan berdasarkan undian yang dilakukan guru; 9) penarikan kesimpulan hasil diskusi kelompok oleh kelompok yang tampil, dan ditegaskan kembali oleh guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah terlaksana semua, sebagian siswa terlibat aktif dalam proses diskusi di kelompoknya, dan juga pada proses diskusi kelas.

Analisis dan refleksi penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 2, Kegiatan analisis dilakukan oleh kelompok peneliti setelah jam pembelajaran di sekolah berakhir, berhubung guru sukarelawan meneruskan pembelajaran di kelas lainnya. Sementara guru sukarelawan melakukan tugas pembelajaran, peneliti pembantu mengoreksi lembar jawaban siswa setelah dilaksanakannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII-6, hasil ulangan siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 76,77, (data terlampir), namun dari nilai rata-rata tersebut dari sebanyak 39 orang siswa ternyata jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 6 orang siswa atau sebesar 15,00% dari jumlah siswa, sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang siswa (85,36%). Berdasarkan hasil yang dicapai siswa yang sudah mencapai tuntas 85%, karena sudah mencapai tuntas 85% maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi, dan seterusnya tim peneliti perlu membuat laporan, yang berarti pula pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan ke siklus yang ke tiga.

#### Pembahasan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, Pengajaran Berbasis Masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar pada pengalaman nyata atau simulasi, dan pembelajaran otonomi dan mandiri (Ibrahim dan Nur, 2000:07). Berdasarkan asumsi tersebut, kemungkinan berkembang atau maksimalnya hasil belajar siswa dengan diterapkannya dapat saja terjadi.

Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah dengan jenis materi konsep yaitu tentang "usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya" diperoleh hasil belajar siswa rata-rata 62,10 dari sejumlah 39 siswa. Siswa memperoleh nilai rendah yaitu dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 (tujuh puluh lima). Siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  (dibawah 75), sebanyak 29 orang atau tidak tuntas secara klasikal sebesar 74,36% dan siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  (diatas 75)

hanya 10 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 25,64%. Setelah materi “usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” terdapat 2 bab berupa materi fakta materi geografi dan sejarah, yang kurang memungkinkan untuk diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah.

Dengan kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diantaranya, 1) merupakan tehnik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; 2) menantang kemauan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; 4) membantu siswa bagaimana mentransper pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; 5) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses pelajarannya.; 6) memperhatikan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja; 7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; 8) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; 9) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 10) mengembangkan minat siswa untuk secara berkelanjutan sampai ke akar permasalahan. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah kemampuan analisis siswa dapat berkembang melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi yang sedang mereka bahas, sehingga setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah hasil belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 74,74, namun dari nilai rata-rata tersebut dari sebanyak 39 orang siswa ternyata siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 25,64% dari jumlah siswa, sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa (74,36%). Suatu angka peningkatan yang drastis bila dibandingkan dengan data nilai awal rata-rata siswa sebelumnya yaitu 62,10 meningkat menjadi 74,74 berarti terjadi peningkatan 12 angka tepatnya 12,54, sedangkan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah siklus kedua terjadi peningkatan 2 angka yang diperoleh dari hasil pengurangan 76,77 - 74,74, tepatnya sebesar 2,02 dengan ketuntasan sebesar 85,36%. Kelebihan atau keuntungan pembelajaran kelompok kooperatif lainnya dalam penelitian tindakan ini, yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa secara merata, yang sebelumnya sebelum diterapkannya pembelajaran kooperatif peningkatan kemampuan siswa lebih bersifat individual terbukti hanya 25,64% siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 1 terjadi peningkatan jumlah siswa yang memenuhi ketuntasan minimal yaitu sebanyak 82% dari jumlah seluruh siswa yang mendapat nilai 75 atau terjadi peningkatan sebanyak  $82\% - 25,64\% = 56,36\%$  atau

hampir 50% dari jumlah siswa yang mendapat nilai 75 suatu angka peningkatan yang luar biasa bila pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran kooperatif. Setelah diterapkannya siklus 2 dengan tambahan langkah berupa pengawasan terhadap keaktifan siswa pada diskusi kelompok dan undian bagi penyaji untuk menjawab pertanyaan peserta, juga terjadi peningkatan diluar dugaan dari 82% siswa yang sudah mendapat nilai 75, meningkat menjadi 85,36% dari jumlah seluruh siswa yang telah mencapai nilai 75 yang berarti terjadi kenaikan jumlah siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 3,36%.

Tabel 1  
Kenaikan Nilai rata-rata Siswa dan Jumlah Siswa yang Tuntas

Kegiatan	Nilai rata siswa	Kenaikan nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas Nilai Minimal 75	Kenaikan Jumlah siswa tuntas
Awal	62,10	-	25,64%	-
Siklus 1	74,74	12,54	82%	56,36%
Siklus 2	76,77	2,03	85,36%	3,36%
Jumlah	-	14,57	-	59,36%

Dengan demikian, melihat keberhasilan maksimal peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, tentunya model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat gunakan guru dalam pembelajaran yang dilakukannya.

### 3. Kesimpulan dan Saran,

berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong secara maksimal hasil belajar siswa, pada siklus pertama saja Jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 32 orang atau 82% dari jumlah siswa di kelas dengan nilai tertinggi 94 dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang atau 18 % dengan nilai terendah 70 dan nilai rata-rata yang dapat dicapai 74,75, sedangkan pada siklus kedua hasil belajar rata-rata siswa 76,77 dan mencapai 85,36% siswa tuntas belajar, atau terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 56,36% mendapat nilai 75 bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang tuntas awal yaitu sebanyak 25,64%, dan bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang tuntas setelah dilaksanakannya siklus 2 yaitu jumlah siswa bertambah besar yaitu sebanyak 59,72%. Keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan pada siklus kedua sebanyak 9 (sembilan) langkah.

Saran, berdasarkan uraian terdahulu, saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut: 1. Keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS SMP pada penelitian tindakan kelas ini, kiranya dapat memotivasi guru IPS SMP lainnya untuk menggunakannya pada pembelajaran yang dilaksanakannya; 2) guru yang akan mengujicobakan model pembelajaran berbasis masalah di kelasnya, perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan setting penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, karena berbeda karakteristik sekolah, kelas, jumlah siswa dan jam pembelajaran, memungkinkan berbeda hasil yang akan diperoleh; 3) tidak semua materi cocok diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah contohnya seperti materi yang berupa fakta, dalil atau prinsip, guru hanya bisa menerapkannya pada materi pelajaran berupa konsep.

### **Daftar Pustaka**

- Arends. 1997. *Classroom Instructional Management, New York*. The Mc Graw-Hill Company
- Barlian Ikbal dan Dewi Koryati, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Inovasi Pembelajaran Guru*. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Hamalik Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamzah, Uno. 2007. *Model Pembelajaran*, Jakarta Bumi Aksara .
- Ibrahim M, dan Nur, M. 2000 *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya University Press.
- Nasoetion, Noehi. 2002. *Tes Pengukuran dan Penilaian*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung. Nuansa Aulia.
- Winna Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta Kencana Penda Media Group.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Slameto, (2003;2) *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta PT. Rineka Cipta
- Surdjana, Nana. 2003. *Dasar – Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Biru Algesindo Offset.
- Winkel, WS, 1999. *Psikologi Pengajaran* , Jakara. PT. Media Abadi